

Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru

Yanti Yandri Kusuma¹, Sumianto²

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: yantiyandri15@gmail.com

Abstrak

Seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik, artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu. Sistematisa cara penyampaian pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa yang menggunakannya. Bahan ajar biasanya dilengkapi dengan pedoman siswa dan pedoman untuk guru. Pedoman-pedoman ini berguna untuk mempermudah siswa maupun guru menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Manajemen pelatihan merupakan tujuan utama dalam pelatihan pembuatan bahan ajar berbasis kearifan lokal, manfaat pelatihan, sasaran, perencanaan/ mendesain program pelatihan, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian serta pengembangan pelatihan. Dengan mempelajari dalam pembuatan bahan ajar diharapkan peserta dapat lebih memahami manajemen pelatihan yang efektif sehingga mendukung dalam pelaksanaan proses pelatihan bagi guru dalam pembuatan bahan ajar Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Model Manajemen Pelatihan, Bahan Ajar, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar*

Abstract

A teacher in designing or compiling teaching materials really determines the success of the learning and learning process through a teaching material. Teaching materials can also be interpreted as all forms of materials that are arranged systematically that allows students to learn independently and are designed according to the applicable curriculum. With the teaching materials, the teacher will be more coherent in teaching the material to students and achieve all predetermined competencies. The teaching materials are very unique and specific. Unique, meaning that the teaching materials can only be used for certain audiences in a certain learning process. Specific means that the content of the teaching materials is designed in such a way only to achieve certain goals from a certain audience. The systematic way of delivery is also adjusted to the characteristics of the subjects and the characteristics of the students who use them. Teaching materials are usually equipped with student guidelines and guidelines for teachers. These guidelines are useful to make it easier for students and teachers to use the teaching materials that have been developed. Training management is the main objective of training in the manufacture of teaching materials based on local wisdom, benefits of training, goals, planning/designing training programs, implementation, supervision and control as well as training development. By studying the manufacture of teaching materials, it is hoped that participants can better understand effective training management so as to support the implementation of the training process for teachers in the manufacture of elementary school teaching materials.

Keywords: *Training Management Model, Teaching Materials, Local Wisdom, Elementary School*

PENDAHULUAN

Secara etimologis, manajemen merupakan seni untuk melaksanakan dan mengatur. Hal tersebut yang mendasari manajemen sebagai seni mengelola dan mengatur agar tersusun secara rapi. Istilah manajemen tersebut biasanya diidentikan dengan dunia bisnis dan perkantoran. Manajemen sangat dibutuhkan agar tujuan pribadi atau organisasi bisa tercapai. Manajemen juga sangat diperlukan untuk mencapai efisiensi dan

efektivitas suatu kerja organisasi. Adapun orang yang mengatur, merumuskan, dan melaksanakan berbagai tindakan manajemen disebut manajer. Maka Manajemen sangat diperlukan dalam hal apapun demi kelancaran dalam suatu pekerjaan seperti membuat bahan ajar, juga diperlukan manajemen yang bagus. Manajemen yaitu suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Pelatihan merupakan teknik belajar yang melibatkan pengamatan individual pada pekerjaan dan penentuan umpan balik untuk memperbaiki kinerja atau mengoreksi kesalahan (Danim, 2008: 43). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pribadi, professional, dan sosial peserta pelatihan (Terry, 2014: 1). "Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hasibuan (2010:9) Manajmen adalah pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan yang telah ditentukan dengan menggunakan tangan orang lain. Terry dalam Nawawi (2011:11). Manajemen menurut Nitisemito (2012:11) adalah suatu ilmu dan seni untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.

Handoko (2012:8) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. mengatakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pementusiasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. Siswanto (2012:1). Manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. (Abdurrahman et al., 2020)

Guru harus mengikuti pelatihan atau pengembangan diri lainnya tapi terbentur dengan meninggalkan kelas atau jam pelajaran, sehingga peserta didik tidak mendapatkan pendampingan dalam proses pembelajaran, mereka hanya disuruh mengerjakan tugas saja sehingga kelas pun diluar kontrol dan cenderung gaduh. Permasalahan anggaran menjadi lebih besar jika ada tatap mukapenuh selama 32 jam, yang terkadang hal itu menjadi kendala pemerintah untuk mengadakan sebuah pelatihan. Bahkan dalam proses tatap muka langsung kurang efektif karena banyak peserta pelatihan yang mengantuk, tidak fokus, datang terlambat atau cerita sendiri dengan guru yang lainnya. Sehingga mereka hanya terkesan yang penting datang mengikuti pelatihan. Analisis kebutuhan yang kurang maksimal, terkadang hanya mengacu pada program pemerintah saja terkait dengan kurikulum, belum menyentuh sisi kemampuan guru yang lebih spesifik. Pelatihan yang masih dilakukan secara tatap muka dalam durasi waktu yang lama untuk pemenuhan 32 jam agar sertifikat dari pelatihan tersebut dapat digunakan sebagai kelengkapan administrasi guru, sehingga menyebabkan guru meninggalkan proses pembelajaran dalam waktu yang lama. Keterbatasan proses pembiayaan dari pemerintah dapat menyebabkan guru-guru Bahasa Inggris tidak mendapatkan pelatihan secara merata, tidak dilaksanakannya proses evaluasi pasca pelatihan, yaitu dimana guru harus mendesiminasikan hasil pelatihan ke guru-guru yang lain sehingga dapat menambah pengetahuan guru-guru yang lain, belum adanya proses keberlanjutan implementasi ilmu yang didapat dalam pelatihan sehingga semua hasil pelatihan putus dan tidak ada manfaat untuk peserta didik.

Pelatihan merupakan sebagai berbagai usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang dipikulnya atau juga sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian, dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Dan agar pelatihan menjadi efektif maka di dalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan dirancang di dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi. Noe, Hollenbeck, Gerhart & Wright (2003:251) mengemukakan, training is a planned effort to facilitate the learning of job-related knowledge, skills, and behavior by employee. Hal ini berarti bahwa pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh para pegawai. Gomes (2003:197), pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau satu pekerjaan yang ada

kaitannya dengan pekerjaannya. Robbins, Stephen P, (2001:282), Training meant formal training that's planned in advanced and has a structured format. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dimaksudkan disini adalah pelatihan formal yang direncanakan secara matang dan mempunyai suatu format pelatihan yang terstruktur. Gomez-Mejia, Balkin, dan Cardy (2001:259), training is usually conducted when employees have a skill deficit or when an organization changes a system and employees need to learn new skill. Ini berarti bahwa pelatihan biasanya dilaksanakan pada saat para pekerja memiliki keahlian yang kurang atau pada saat suatu organisasi mengubah suatu system dan para perlu belajar tentang keahlian baru.

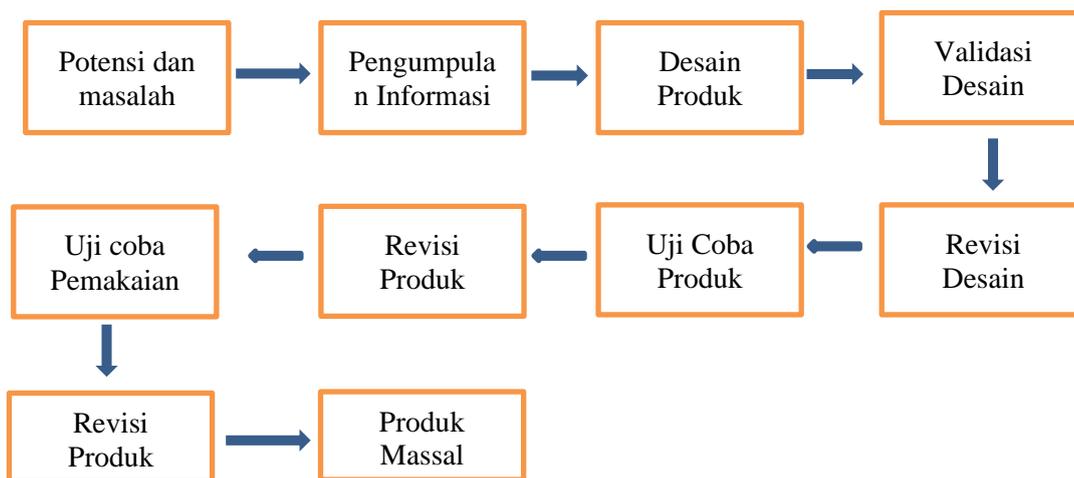
Dengan demikian manajemen pelatihan adalah alat yang diperlukan dalam usaha untuk mencapai tujuan pelatihan secara efektif. Melalui manajemen yang baik, maka suatu program pelatihan diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pribadi, professional, dan sosial peserta pelatihan, serta sebagai wahan promosi bagi individu dalam suatu organisasi. Manajemen pelatihan merupakan rangkaian proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Berdasarkan latar belakang masalah, dan identifikasi permasalahan yang sudah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah model manajemen pelatihan pembuatan bahan ajar bagi guru sekolah Dasar?, Bagaimanakah wacana pengembangan model manajemen pelatihan menggunakan web learning berbasis budaya melayu bagi guru sekolah dasar?, Bagaimanakah membuat bahan ajar dengan menggunakan web learning untuk meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar?

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini, adalah metode pengembangan Penelitian R & D adalah suatu jenis penelitian yang membuat atau mengembangkan produk baru dengan menggunakan Langkah-langkah tertentu (Mulyana, 2020). Hal ini senada dengan pendapat (Hanafi, 2017) menyatakan bahwa Penelitian R & D merupakan metode penelitian yang menghasilkan suatubarangdan kemudian di uji keefektifannya. Penelitian ini merupakan pengembangan produk yang belum ada berupa web Learning dalam manajemen pelatihan pembuatan bahan ajar yang bisa digunakan. Untuk pembuatan bahan ajar bagi guru sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembuatan bahan ajar. Langkah proses penelitian pengembangan menunjukkan suatu siklus, yang diawali dengan adanya kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan menggunakan suatu produk tertentu. Langkah-Langkah Penelitian R & D 1. Menentukan Potensi dan Masalah 2. Mengumpulkan informasi 3. Merancang Desain Produk 4. Validasi Desain Produk 5. Perbaiki Desain Produk 6. Uji Coba Produk 7. Revisi Produk 8. Uji coba Pemakaian 9. Revisi Produk 10. Pembuatan Produk Masal.(Zuriyani, 2014).

Secara prosedural langkah-langkah penelitian pengembangan Research and Development (R&D) menurut Pengembangan Model Sugiyono (Sumber: Sugiyono, 2016:409) Menurut Sugiyono (2016:408) **langkah-langkah penelitian pengembangan adalah sebagai berikut:**



Gambar 3.1 Langkah-langkah penelitian dan Pengembangan model (Sugiyono, 2016)

Penelitian dan pengumpulan informasi awal diperoleh dari wawancara, observasi dengan guru sekolah dasar, dan hasil meta analisis dari beberapa artikel yang sudah dipublikasikan sebagai data awal dalam menghasilkan penelitian pengembangan. Manajemen Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar sudah dilakukan oleh sekolah- sekolah di Bangkinang namun belum diterapkan dengan menggunakan model manajemen pelatihan. Pembelajaran yang digunakan guru juga belum bervariasi masih menggunakan metode konvensional, sedangkan siswa sudah bergenerasi Z yang membutuhkan teknologi sebagai sumber belajar di kelas. Bahan ajar haruslah memberikan rangsangan kepada siswa dengan menggunakan web learning yang di berikan oleh guru dan guru tidak merasa ketinggalan dengan teknologi. Manajemen Pelatihan dalam pembuatan Bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar.

Pembelajaran yang digunakan guru juga belum bervariasi masih menggunakan metode konvensional, sedangkan siswa sudah bergenerasi Z yang membutuhkan teknologi sebagai sumber belajar di kelas. Bahan ajar haruslah memberikan rangsangan kepada siswa dengan kemampuan guru mengajar dengan menggunakan bahan ajar yang efektif serta yang di berikan oleh guru dan guru tidak merasa ketinggalan dengan teknologi. Manajemen Pelatihan dalam pembuatan Bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan fakta yang sedang terjadi dilapangan. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa angket, lembar wawancara, lembar observasi, dan soal tes. Instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data penelitian yang ingin diperoleh oleh peneliti Proses analisis data pada dasarnya meliputi upaya penelusuran dan pengungkapan informasi yang terkandung dalam data dan penyajian hasilnya dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana, yang pada akhirnya mengarah kepada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Analisis data dilakukan untuk melihat nilai masing-masing aspek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal melalui model manajemen pelatihan bagi guru sekolah Dasar dikaji lebih lanjut dalam pembahasan. Pembahasan penelitian meliputi penjabaran pada temuan penelitian. Penjabaran temuan penelitian meliputi hasil validasi penelitian yang dilakukan oleh validasi ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa serta guru pada bahan ajar berbasis lokal. Penilaian pada bahan ajar berbasis lokal dilaksanakan dalam 3 tahap. Tahap pertama yaitu Tahap pertama yaitu rancangan produk Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal yang divalidasi oleh ahli media untuk menguji kelayakan pada aspek kegrafikan. Tahap kedua yaitu tahap rancangan produk Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal melalui model manajemen pelatihan yang divalidasi oleh ahli materi untuk memberikan penilaian tentang kelayakan pada aspek isi dan penyajian. Tahap ketiga yaitu tahap rancangan produk Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal yang divalidasi oleh ahli bahasa untuk memberikan penilaian tentang kelayakan pada aspek bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan serta disesuaikan dengan siswa sekolah dasar. Validasi yang dilakukan semua ahli berpedoman pada instrumen penilaian yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menerangkan bahwa komponen bahan ajar meliputi empat aspek, yaitu: 1. Kelayakan isi, diuraikan menjadi beberapa indikator yaitu: a) Kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi (SK) atau kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan; b) Keakuratan materi; c) Materi pendukung pembelajaran. 2. Kebahasaan, diuraikan menjadi beberapa indikator yaitu: a) Kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa; b) Pemakaian bahasa yang komunikatif; c) bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir. 3. Penyajian, diuraikan menjadi indikator sebagai berikut: a) teknik; b) penyajian pembelajaran; c) kelengkapan penyajian. 4. Kegrafikan, diuraikan menjadi 3 indikator sebagai berikut: a) ukuran buku; b) desain bagian kulit; c) desain bagian isi. Berdasarkan paparan tersebut, hasil validasi penilaian yang dilakukan oleh ahli materi ahli media, dan ahli bahasa menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis lokal telah memenuhi seluruh aspek dalam sebuah bahan ajar pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal melalui model manajemen pelatihan sangat layak digunakan dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Pelaksanaan Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan model manajemen pelatihan pembuatan bahan ajar berbasis kearifan lokal berjalan dengan baik, dibuktikan komponen-komponen pembelajaran yang telah berhasil dilaksanakan. Dapat memberikan yang terbaik dengan menggunakan model manajemen pelatihan. Bahan ajar berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar yang di dalamnya mengaitkan antara materi pelajaran dengan budaya lokal di lingkungan sekitar siswa. Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa. Bahan ajar berbasis kearifan lokal merangsang siswa untuk menimbulkan ide kreatif siswa, karena dengan melihat secara langsung budaya lokal akan menimbulkan inspirasi dan ide kreatif siswa yang dituangkan di dalam sebuah tulisan. Bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya mampu menumbuhkan nilai-nilai luhur di dalam diri siswa namun juga mampu meningkatkan kemampuan literasi menulis siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, 2000, Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung. PT, Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahim, A., Jumiati, J., Zamrudi, Z., & ... (2020). PELATIHAN MANAJEMEN DAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU. ... *Dosen UNISKA MAB*. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PPKMDU/article/view/3790>
- Abdurrahman, A., Ibrahim, I. D. K., Anggriani, R., Rodhi, M. N., Cahyadi, I., Irany Sidharta, R. B. F. B. F., Jauhari, M. T., Dewi, P., Jati, R. M.,
- Artha, G. Y., & Fadila, M. (2020). Pelatihan Manajemen Organisasi dan Kepemimpinan di Kelurahan Batulayar, Desa Batulayar, Lombok Barat. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30812/adma.v1i1.817>
- Agustina, F., & Sari, D. P. P. (2020). Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, Pengetahuan Manajer, Pelatihan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Efektifitas Sistem Informasi *Prosiding Seminar Nasional* <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/view/2487>
- Ahmad, D. Z. (2020). *Manajemen Pelatihan Dakwah Santri Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan*. repository.uinsu.ac.id. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/9397>
- George Terry. 2014. Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta. Bina Aksara.
- Gomes, F.C. (2003). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : ANDI
- Hasibuan, Malayu S. P. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta. PT Bumi Aksara
<https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/wp-content/uploads/sites/6/2020/04/Model-model-Pelatihan-dan-Pengembangan-SDM.pdf>
https://bpsdm.pu.go.id/center/pelatihan/uploads/edok/2019/12/e769e_MANAJEMEN_PELATIHAN.pdf
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: RinekaCipta.
- Mathis Robert, Jackson John. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Salemba empat
- Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 20, 41–50.
- Rudi Susilana.Cepi Riyana,.2008.Media Pembelajaran. Bandung :CV Wacana Prima
- Robbins, Stephen P. 2001. Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi, Jilid 1, Edisi 8, Prenhallindo, Jakarta.
- Siswanto. 2012. Pengantar Manajemen: PT.Bumi Aksara, Jakarta
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Zuriyani, E. (2014). *Alternatif Pengembangan Profesi*.